

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman ubi jalar merupakan komoditas pangan penting di Indonesia. Tanaman ini diusahakan petani mulai dari daerah dataran rendah sampai dataran tinggi. Mudahnya budidaya ubi jalar dan semakin banyaknya varietas yang toleran dan memiliki produktifitas tinggi, mengakibatkan banyak petani tertarik untuk mengusahakannya.

Ubi jalar di Indonesia belum dianggap sebagai komoditas penting, sementara di negara-negara maju ubi jalar justru lebih penting dan mahal dibandingkan komoditas lain seperti beras dan terigu. Sebab di negara-negara maju, ubi jalar tidak saja menjadi bahan baku pangan, namun juga menjadi bahan baku industri non pangan (fermentasi, tekstil, perekat, kosmetik dan farmasi). Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan ubi jalar, baik sebagai bahan baku industri pangan maupun non pangan.

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah agraris yang merupakan salah satu lumbung pangan di Jawa Timur dengan luas lahan sawah 65.259 ha (BPS, 2020). Pada komoditi tanaman pangan, ubi jalar merupakan tanaman yang berpotensi besar dan layak dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi, menilik dari banyaknya manfaat dan sistem budidaya serta peluang usaha yang dapat dikembangkan. Tanaman ubi jalar di Kabupaten Banyuwangi mayoritas diusahakan di lahan sawah, sebagai alternatif pergantian pola tanam setelah padi.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Banyuwangi pada lima tahun terakhir komoditi ubi jalar mengalami *trend* kenaikan. Perkembangan luas panen, produktifitas dan produksi komoditi ubi jalar di Kabupaten Banyuwangi tertera pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Perkembangan luas panen, produktifitas dan produksi ubi jalar Kabupaten Banyuwangi lima tahun terakhir (2016-2020)

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktifitas (kw/ha)	Produksi (ton)
2016	429	205,50	8.816
2017	326	209,69	6.836
2018	410	210,2	8.618
2019	666	211,24	14.070
2020	935	211,79	19.796

Sumber: Banyuwangi dalam Angka tahun 2017; 2018; 2019; 2020 dan 2021

Berdasar Tabel 1.1 di atas, luas penanaman ubi jalar dan produktifitas mengalami kenaikan. Hanya pada tahun 2017 mengalami penurunan, dan terus mengalami peningkatan pada tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2018 seluas 410 ha, tahun 2019 seluas 666 ha dan dan 2020 seluas 935 ha. Selain peningkatan luas panen, juga terjadi peningkatan produktifitas. Peningkatan produktifitas ini menandakan bahwa komoditas ubi jalar cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi. Kondisi agroekosistem yang memenuhi syarat, perkembangan teknologi pertanian, banyaknya varietas toleran serta alasan untuk merubah pola tanam selain padi, juga semakin mempermudah petani untuk mengusahakannya.

Kondisi agroekosistem dan sosial masyarakat yang berbeda menyebabkan sebaran penanaman ubi jalar di Kabupaten Banyuwangi tidak sama pada tiap kecamatan. Kecamatan dengan tanaman ubi jalar cukup luas adalah kecamatan Srono, Blimbingsari, Singojuruh, Sempu, Songgon dan Glagah. Data luas panen, setiap kecamatan tertera pada Tabel 1.2.

Komoditas ubi jalar merupakan penghasil karbohidrat yang berpotensi sebagai sumber pangan alternatif selain nasi, sebagai bahan pembuat makanan dan bahan baku industri. Penganekaragaman produk olahan ubi jalar dapat dilakukan baik pada bahan segar maupun setengah jadi (produk antara) yang selanjutnya dapat langsung dipasarkan atau diolah menjadi produk makanan siap santap. Produk segar ubi jalar dapat berupa saos, selai, keripik dan jus. Sedangkan produk setengah jadi dapat berupa tepung ubi jalar, granula instan dan pati. Upaya ini dimaksudkan untuk mengatasi melimpahnya produk ubi jalar pada saat panen raya yang kerap kali merugikan petani akibat merosotnya harga.

Tabel 1.2 Luas panen tiap kecamatan lima tahun terakhir di Kabupaten Banyuwangi (2016 – 2020)

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Pesanggaran	-	-	-	-	-
2.	Siliragung	-	-	-	-	-
3.	Bangorejo	-	-	-	-	-
4.	Purwoharjo	-	-	-	2	-
5.	Tegaldlimo	-	-	-	-	-
6.	Muncar	-	11	2	13	13
7.	Cluring	-	-	-	7	5
8.	Gambiran	-	-	-	8	5
9.	Tegalsari	-	-	-	-	-
10.	Glenmore	63	17	7	12	6
11.	Kalibaru	-	-	29	25	16
12.	Genteng	-	1	6	12	1
13.	Srono	26	18	50	107	121
14.	Rogojampi	28	10	30	13	36
15.	Blimbingsari	-	-	2	60	98
16.	Kabat	-	-	0	-	39
17.	Singojuruh	76	127	82	132	188
18.	Sempu	113	62	68	75	156
19.	Songgon	39	26	32	46	59
20.	Glagah	37	32	90	105	96
21.	Licin	-	3	1	13	12
22.	Banyuwangi	20	11	4	24	55
23.	Giri	14	6	5	10	4
24.	Kalipuro	13	2	2	2	25
25.	Wongsorejo	-	0	-	-	-
	Jumlah	429	326	410	666	935

Sumber: Banyuwangi dalam angka tahun 2017; 2018; 2019; 2020 dan 2021.

Program diversifikasi pangan dimunculkan lebih ditujukan untuk peningkatan konsumsi produk-produk tepung. Proses tersebut memang patut

dicatat sebagai bagian dari proses diversifikasi pangan. Ubi jalar merupakan salah satu dari 20 jenis pangan yang berfungsi sebagai sumber karbohidrat. Ubi jalar bisa menjadi salah satu alternatif untuk mendampingi beras menuju ketahanan pangan. Sebagian besar serat ubi jalar warna merah merupakan serat larut, yang menyerap kelebihan lemak/kolesterol darah, sehingga kadar lemak/kolesterol dalam darah tetap aman terkendali (Suryani. R, 2016)

Upaya pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi memiliki peluang yang cukup besar. Banyaknya produk olahan dan produk turunan yang bisa dihasilkan dari ubi jalar, perkembangan teknologi informasi saat ini akan banyak membantu dalam proses pemasaran. Adanya dukungan pemerintah untuk mengkonsumsi pangan lokal menjadi dukungan tersendiri bagi pelaku usaha dan pelaku utama untuk mengembangkannya

Selain hal di atas, bahwa di Kabupaten Banyuwangi sudah terdapat pelaku utama (petani) yang mengembangkan penanaman ubi jalar, adanya kelembagaan petani yaitu kelompok tani dan kelompok wanita tani, SDM yang memadai dan sarana produksi yang tersedia merupakan beberapa hal yang mendukung untuk dilakukannya pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan.

Dalam upaya pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi terdapat beberapa kendala, diantaranya kelembagaan petani yang kurang kuat, tenaga kerja yang kurang terampil, promosi untuk mengkonsumsi produk olahan pangan lokal masih kurang, modal terbatas dan minat dari kelompok dan masyarakat untuk melakukan diversifikasi olahan pangan menjadi sebuah usaha masih rendah.

Selain kendala di atas, juga terdapat beberapa ancaman dalam upaya diversifikasi olahan ubi jalar, diantaranya terus berkembangnya produk olahan lain, berkembangnya produk olahan pangan modern (industri besar) dan adanya peningkatan impor bahan pangan lain (terigu).

Berdasarkan uraian di atas maka dirasakan mendesak untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, untuk selanjutnya ditetapkan prioritas strategi

pengembangan diversifikasi pangan menuju agroindustri olahan sehingga komoditas ubi jalar dapat berkembang dengan baik di Kabupaten Banyuwangi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

1. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi.
2. Bagaimana merumuskan dan menentukan strategi dalam pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi.
3. Bagaimana prioritas strategi yang bisa dilakukan dalam mengembangkan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi.

1.3. Tujuan

Tujuan dalam penelitian “Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Ubi Jalar Menuju Agroindustri Olahan di Kabupaten Banyuwangi” adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi.
2. Merumuskan dan menentukan strategi dalam pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi.
3. Menentukan prioritas strategi yang bisa dilakukan dalam mengembangkan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi.

1.4. Manfaat

Manfaat yang bisa diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan informasi bagi pelaku usaha dan pelaku utama untuk mengembangkan agribisnis ubi jalar melalui diversifikasi olahan ubi jalar.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada kondisi SDM, peluang pasar, manajemen kelembagan dan metode pengembangan diversifikasi pangan ubi jalar menuju agroindustri olahan di Kabupaten Banyuwangi.